
PENGARUH LABA BERSIH SETELAH PAJAK DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP ARUS KAS MASA DEPAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Yuni Frastika Sari¹ Cicih Ratnasih²

Abstrak

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang dikumpulkan dari hasil publikasi laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia dengan bantuan eviews 08.0. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Data yang dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling. Total 33 perusahaan ditentukan sebagai sampel.

Analisis data yang dilakukan menggunakan aplikasi eviews 08.0, dengan pengujian analisis regresi linear berganda untuk melihat hubungan antara variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel laba bersih setelah pajak dan arus kas operasi berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas masa depan. Secara parsial menunjukkan bahwa pada analisis 1 : Variabel laba bersih setelah pajak berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan. Pada analisis 2 : variabel arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan.

Kata kunci: Laba bersih setelah pajak, Arus kas operasi, Arus kas masa depan

1. PENDAHULUAN

Ketidakpastian kondisi ekonomi di Indonesia membuat para pelaku ekonomi di Indonesia merasa resah. Para investor mulai menurunkan nilai investasinya pada bentuk investasi yang tak pasti menjadi lebih pasti.

Para pelaku ekonomi membutuhkan alternatif lain dalam meningkatkan kekayaannya melalui investasi. Informasi yang terdapat didalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan informasi yang penting bagi para penggunanya dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Kemampuan para pelaku ekonomi dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan sangat diperlukan

sebelum membuat suatu keputusan ekonomi. Perkembangan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerjanya. Makin baik kinerja suatu perusahaan, semakin baik pula kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari besarnya arus kas perusahaan (Elingga dan Supatmi 2008). Informasi tersebut digunakan sebagai dasar prediksi untuk kondisi perusahaan di masa mendatang dan membuat suatu keputusan ekonomi.

Namun, tidak semua investor memiliki kemampuan memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi mempunyai tujuan utama adalah

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi calon investor. Laporan arus kas dan laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang dapat mempengaruhi perilaku para investor yang akan menginvestasikan dananya. Parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur adalah laba dan arus kas. Laporan arus kas menyajikan informasi tentang aliran kas (penerimaan dan pengeluaran) selama periode akuntansi.

Informasi laba dan arus kas dapat menjadi alat bantu utama untuk membantu investor dan kreditur mengurangi resiko karena pengambilan suatu keputusan. Investor dan kreditur dapat mengurangi ketidakpastian itu dengan cara melakukan prediksi tentang informasi laba dan arus kas yang dihasilkan.

Pengklasifikasian ini sudah dibakukan oleh PSAK. Masing-masing komponen dari ketiga aktivitas tersebut dijabarkan dalam laporan arus kas. Arus kas suatu perusahaan mencerminkan segala aktivitas perusahaan tersebut baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pemahaman tentang informasi dalam arus kas dapat membantu memprediksi arus kas

di masa depan (PSAK, 2009). Kegiatan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan arus kas di masa depan, sehingga akan tersedia dana likuid untuk operasi perusahaan periode berikutnya.

Penelitian terdahulu banyak menganalisis kandungan informasi dalam laporan arus kas terutama arus kas operasi sebagai prediktor arus kas di masa yang akan datang. Hasil yang didapatkan dari penelitian empiris menyatakan bahwa arus kas operasi dapat menjadi prediktor yang baik untuk arus kas masa depan. Beberapa peneliti juga meneliti kemampuan laba bersih, laba operasional, arus kas investasi dan arus kas pendanaan untuk memprediksi arus kas di masa depan dengan hasil yang beragam. Namun belum banyak penelitian tentang komponen arus kas yang lebih rinci mengenai pengaruhnya terhadap arus kas masa depan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana informasi yang terkandung didalam laporan arus kas dapat mempengaruhi arus kas masa depan berdasarkan data empiris sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berikut ini:

Tabel 1.1. saldo kas dan setara kas (dalam milyar)

Tahun	Minimum	Perubahan (%)	Rata-Rata	Perubahan(%)	Maksimum	Perubahan (%)
2011	6	-	1,458	-	1,522	-
2012	9	50	1,874	28,5	1,985	30,4
2013	-25	-377	1,946	3,8	2,072	4,4
2014	9	-136	2,112	8,5	2,707	30,6
2015	25	177	2,324	10	2,935	8,4

Sumber: laporan keuangan www.idx.co.id

Dari Tabel 1.1. data saldo kas dan setara kas di atas, terlihat bahwa pertumbuhan rata-rata saldo kas dan setara kas secara global tidak stabil. Saldo minimum, saldo rata-rata dan saldo maksimum selama 5 tahun terakhir terjadi fluktuasi/tidak stabil. Dapat dilihat pada rata-rata saldo kas dan setara kas tahun 2012 ke tahun 2013 hanya sebesar 3,8 % atau sebesar 4 % dibanding tahun sebelumnya yakni sebesar 28%. Akan tetapi mengalami kenaikan

persentase perubahan kembali pada tahun 2014 yakni 8,5 % atau sebesar 9% dan mengalami kenaikan kembali sebesar 10% tahun 2015. Kondisi ini memungkinkan perusahaan manufaktur mengalami kesulitan dalam likuiditas.

Untuk mengurangi ketidakpastian investasi para investor memerlukan informasi akuntansi, untuk menilai risiko yang melekat pada investasinya tersebut. Tujuan utama dari

laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu unit usaha selama periode tertentu. Informasi akan menjadi bermanfaat jika dapat membantu seseorang/investor dalam memprediksi hasil-hasil dimasa datang dari berbagai alternatif tindakan.

Suatu perusahaan apabila arus kasnya baik maka akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa arus kas merupakan informasi penting yang dibutuhkan investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas bagi investor, maupun untuk membayar kewajiban perusahaan yang jatuh tempo serta kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Laporan laba rugi juga dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi suatu perusahaan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu. Laba bersih merupakan bagian dari laporan laba rugi dimana memberikan informasi penting yang dibutuhkan investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dianggap mampu memberikan dividen kepada investor.

Laba bersih setelah pajak juga bermanfaat untuk pengukuran efisiensi

manajer dalam mengelola perusahaan. Investor dan kreditor yakin bahwa ukuran kinerja yang diutamakan dalam penilaian kinerja perusahaan adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan dimasa mendatang dengan lebih baik. Penilaian kinerja perusahaan ini didasarkan melalui informasi pada laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba bersih.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dikurangi lagi pajak. Teori entitas usaha memandang laba sebagai kenaikan aset karena pendapatan dianggap sebagai aliran masuk (kenaikan asset) dan biaya dianggap sebagai aliran keluar asset (penurunan asset) akibat kegiatan operasional perusahaan. Nuraina (2010:63), menyatakan bahwa informasi paling banyak mendapatkan perhatian para analisi keuangan salah satunya adalah laba. Laba merupakan alat ukur kinerja sebuah perusahaan secara periodik. Laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan.

Jika dilihat dari komponen yang terdapat pada laporan laba rugi yakni laba bersih, berikut adalah data empiris laba bersih selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1.2. saldo laba bersih seteah pajak perusahaan (dalam milyar)

Tahun	Minimum	Perubahan (%)	Rata-Rata	Perubahan (%)	Maksimum	Perubahan (%)
2011	10	-	1,833	-	21,007	-
2012	5	-50	2,053	12	22,742	8,2
2013	14	180	2,067	0,6	22,297	-2,5
2014	7	-50	2,021	-2,2	22,131	-0,7
2015	2	-71	1,823	-9,7	15,631	-29,4

Sumber: Laporan Keuangan www.idx.co.id

Parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor dari laporan keuangan adalah arus kas dan laba bersih. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya laba perusahaan mengalami naik-turun seperti laba minimum

tahun 2012 sebesar -50% mengalami peningkatan sebesar 180% ke tahun 2013 namun mengalami penurunan kembali sebesar -50% tahun 2014. Dan dapat dilihat pula bahwa rata-rata laba bersih dari tahun ke tahun menurun. Hal ini dikarenakan penjualan barang

yang mengalami fluktuasi. Pada saat dihadapkan pada dua ukuran kinerja akuntansi keuangan tersebut, investor harus yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta prospek pertumbuhan dimasa depan dengan lebih baik.

Kas dan setara kas setiap periodenya dipengaruhi oleh aktivitas arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Arus kas mencerminkan aktivitas suatu perusahaan itu jangka pendek maupun jangka panjangnya. Arus kas operasi dijadikan sebagai acuan likuiditas laba yang berkualitas baik atau berkualitas buruk. Arus kas operasi positif menunjukkan bahwa dari kas yang

diperolehnya, perusahaan mampu membiayai sendiri kegiatan operasionalnya seperti melunasi pinjaman kepada pihak ketiga, membayar gaji karyawan perusahaan, membeli persediaan barang perusahaan dan lain sebagainya, dengan tidak bergantung pada pihak lain (wahyusari, 2016:9). Pemahaman tentang informasi arus kas operasi dapat mempengaruhi arus kas masa depan terdapat pada PSAK (2009). Kegiatan operasional perusahaan diharapkan mampu meningkatkan arus kas masa depan. Sehingga akan tersedia dana operasional yang cukup untuk arus kas periode masa depan. Data arus kas operasi perusahaan yang diteliti dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.3. saldo arus kas operasi (dalam milyar rupiah)

Tahun	Minimum	Perubahan (%)	Rata-Rata	Perubahan (%)	Maksimum	Perubahan (%)
2011	-90	-	1463	-	11088	-
2012	1	-101	1529	4,5	8932	-19,4
2013	13	120	2130	30,3	21250	137
2014	4	-69,2	1960	-7,9	14963	-29,5
2015	10	150	1961	0,05	26290	75,7

Sumber: Laporan Keuangan www.idx.co.id

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase pertumbuhan rata-rata dari tahun 2011-2015 arus kas operasi mengalami fluktuatif/tidak stabil. peningkatan dapat dilihat dari saldo minimum tahun 2012 ke 2013 yakni sebesar 120% namun mengalami penurunan kembali tahun 2014 menjadi sebesar -69,2% namun mengalami kenaikan kembali tahun 2015 yakni menjadi sebesar 150%. Dapat dilihat pula dari rata-rata saldo arus kas operasi yakni mengalami fluktuatif. Seperti yang terlihat tahun 2011 ke 2012 mengalami peningkatan sebesar 4,5% sampai dengan tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 30,3 %. Namun mengalami penurunan tahun 2014 menjadi sebesar -7,9% namun tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 0,05%. hal ini disebabkan karena biaya operasional perusahaan yang melonjak seperti pembayaran gaji karyawan,

pembayaran pajak, namun tak sebanding dengan penerimaan kas dari pelanggan.

Dan dapat disimpulkan bahwa total akrual yakni selisih antara laba bersih setelah pajak dan arus kas operasi yang dihasilkan setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Penurunan dan kenaikan ini, kemungkinan dapat di sebabkan periode dimana laba bersih setelah pajak lebih kecil maupun lebih besar dibandingkan dengan arus kas operasi. Yakni total akrual mengalami kenaikan pada tahun 2011 ke 2012 dan mengalami penurunan dari tahun 2012 ke 2013 sampai dengan tahun 2015. kemungkinan disebabkan laba bersih setelah pajak pada perusahaan lebih kecil dibandingkan arus kas operasi pada tahun 2013, sehingga pada tahun 2013 mengalami penurunan, besar kecilnya laba bersih dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya periode

berjalan. Artinya semakin besar biaya akan membuat semakin kecil laba periode berjalan atau semakin kecil biaya akan membuat semakin besar laba periode berjalan.

Dari tabel yang tersedia diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 2012 mengalami kenaikan total akrual, hal ini kemungkinan disebabkan laba bersih setelah pajak pada perusahaan manufaktur tahun 2012 lebih besar dibandingkan arus kas operasinya. Hal ini menunjukkan bahwa selama satu periode tertentu perusahaan lebih banyak melakukan transaksi penerimaan nontunai (kredit) daripada transaksi penerimaan tunai. Hingga pendapatan yang diakui selama periode itu akan lebih besar dibandingkan kas yang diterima. Akibatnya, laba bersih pada periode bersangkutan akan lebih besar dibandingkan arus kas operasinya, kemungkinan lain adalah perusahaan mengakui pendapatan selama satu periode tertentu lebih besar dibandingkan pendapatan sesungguhnya. Sehingga semakin tinggi manajemen laba (*discretionary accruals*) maka akan semakin rendah laba bersih, semakin rendah laba bersih maka semakin rendah pula pengambilan keputusan yang berdasarkan pada laporan keuangan tersebut di masa mendatang.

Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan mampu menghasilkan kas masuk dan aktivitas operasi yang lebih tinggi dari arus kas keluar perusahaan. Terdapat perusahaan yang ternyata menghasilkan arus kas negatif. Hal ini berarti tidak semua perusahaan mampu membiayai sendiri biaya operasionalnya dengan menggunakan kas yang dihasilkannya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Laba

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha. Selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Moerdiyanto, 2010:1-14). Pengertian laba secara umum adalah selisih pendapatan

diatas biaya-biayayang dalam jangka waktu (periode) tertentu.

Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan No.2 (IAI, 2009), mengatakan bahwa laba adalah sebagai berikut: Laba merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa depan.

Menurut Subramanyam (2012:109) menyatakan bahwa laba adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang.

Menurut Mahmud m hanafi (2010:32) laba adalah ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya.

Menurut Lailan Paradiba (2015) mengatakan bawa laba adalah item laporan keuangan mendasar dan penting yang memiliki berbagai kagunaan dalam berbagai konteks.

Manurut Harisson, et al (2012:11) mengatakan bahwa pengertian laba sebagai berikut: laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya, kenaikan asset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham.

Dari beberapa pendapat mengenai laba dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah suatu laporan utama yang berisikan tentang ringkasan kinerja perusahaan, ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha yang dapat mencerminkan prestasi suatu perusahaan dan dapat digunakan dalam berbagai konteks.

2.2 Laba Bersih Setelah Pajak

Dalam penelitian ini, laba bersih setelah pajak sebagai variabel independen. Laba bersih setelah pajak merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk seluruh

biaya untuk seluruh periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2011-2015. Yang diukur dengan satuan rupiah per lembar saham (earning per share). Laba bersih setelah pajak dihitung dengan cara :

$$EPS = \frac{EAT \text{ yang diperoleh perusahaan yang terdaftar di BEI (2011 - 2015)}}{\text{Jumlah saham yang beredar (2011 - 2015)}}$$

Menurut Islahuzzaman (2012:238) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangi pajak penghasilan.

Laba bersih setelah pajak adalah seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba bersih yang akan dibagikan dalam bentuk deviden. (Abdullah 1993:289 dalam Manurung dan Siregar (2009:4).

Laba bersih setelah pajak adalah laba setelah penjualan dan harga pokok penjualan digabung dengan hasil operasional yang dihentikan, pos luar biasa dan pengaruh perubahan kumulatif atas basis akuntansi, memberi pemakai laporan catatan atas kinerja entitas dalam periode dalam saat ini (Stice:2004:258) dalam Budiyasa dan Sisdyani (2015).

Menurut Soemarso (2005:54) bahwa pengertian laba bersih setelah pajak adalah sebagai berikut: pendapatan atas beban-beban dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.

$$\text{laba bersih} = \text{pendapatan} - \text{biaya}$$

Menurut Hery (2013:267) mengemukakan bahwa laba bersih setelah pajak (net income) adalah laba operasi ditambah pendapatan non operasi (seperti pendapatan bunga), dikurangi biaya non operasi (seperti biaya bunga) dan dikurangi pajak penghasilan.

Laba bersih setelah pajak menurut Abdullah (1993:289) dalam Manurung dan Siregar (2009:4) laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk seluruh periode tertentu setelah dikurangi pajak

penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi.

Dari beberapa definisi di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa laba bersih setelah pajak adalah laba yang diperoleh dari hasil penjualan dikurangi dengan beban-beban termasuk dikurangi dengan pajak penghasilan.

2.3 Laporan arus kas

Informasi arus kas sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian atas laporan keuangan

Menurut Harahap (2006: 257), di samping tujuan di atas, laporan arus kas juga bermanfaat untuk antara lain:

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dengan arus kas keluar pada masa lalu.
2. Untuk menilai kemampuan keadaan arus kas masuk dan arus kas keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
3. Untuk menyajikan informasi bagi investor, kreditur, memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
5. Untuk menilai alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Untuk menilai pengaruh investasi baik secara kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

2.4 Kas Dan Setara Kas

kas adalah harta yang paling likuid yang berguna sebagai media pertukaran baku dan dasar bagi pengukuran dan akuntansi semua pos lainnya. Kas umumnya diklasifikasikan sebagai harta lancar. Agar dapat dialporkan sebagai kas, pos yang bersangkutan harus tersedia untuk pembayaran kewajiban lancar.

Menurut IAI (2009:22) memberikan definisi mengenai kas yaitu kas terdiri dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro. Setara kas adalah investasi yang sifatnya liquid berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Dwi Martani (2012: 180) menyatakan bahwa kas adalah aset keuangan uang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Sementara setara kas adalah aset yang dapat diuangkan dengan cepat.

Menurut Soemarso (2009:262) kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya.

2.5 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Arus kas operasi merupakan selisih antara pengeluaran kas dan penerimaan kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku, sebagaimana tercantum dalam laporan arus kas. Tersebut (pradhono dan yulius dalam manurung dan siregar 2011:9).

Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) Nomor 2 tahun 2009 mendefinisikan arus kas dari aktivitas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil utama

pendapatan perusahaan. Beberapa arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No.2 tahun 2009 antar lain:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
2. Penerimaan kas dari royalty, fee, komisi dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas pada pemasok barang dan jasa
4. Pembayaran kas pada karyawan
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (resitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Menurut Ikatan akuntan Indonesia Arus kas masuk yang berasal dari aktivitas operasi, antara lain:

1. Kas yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa secara tunai.
2. Kas yang diterima dari penagihan piutang dagang dan piutang lainnya.
3. Kas yang diterima dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha.

Sementara arus kas keluar yang berasal dari aktivitas operasi, antara lain:

1. Kas yang dikeluarkan untuk pajak dan biaya administrasi lainnya.
2. Pembayaran kewajiban jangka pendek seperti hutang dagang, gaji, bunga dan sebagainya.
3. Pembayaran untuk pembelian barang dan jasa.
4. Pengeluaran kas untuk kegiatan operasi termasuk juga untuk pembayaran biaya gaji, upah, sewa dan biaya operasi lainnya.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat

menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013).

Arus kas operasi adalah selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama satu tahun buku, sebagaimana tercantum dalam Pradhono dan Yulius dalam Manurung dan Siregar (2009:11).

Arus kas operasi adalah kas masuk dari kegiatan operasi – kas keluar dari kegiatan operasi – setara kas dari kegiatan operasi

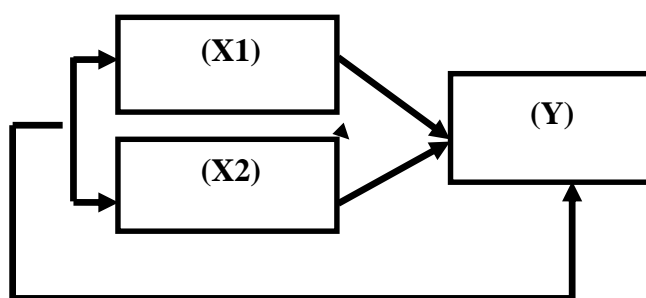
Menurut Kieso et al (2011) arus kas dari aktivitas operasi adalah : operating activities involve of net income, such as cash receipts from sales of goods and services and cash payments to suppliers and employees to obtain supplies and to pay expenses.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa arus kas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan

perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk dapat melanjutkan usahanya.

2.6 Kerangka pemikiran

Pasar modal merupakan sarana untuk menanamkan dana atau modal bagi investor. Sebelum melakukan keputusan investasi, investor harus memperoleh informasi yang jelas dan wajar tentang kondisi keuangan perusahaan. Informasi mengenai arus kas merupakan salah satu informasi yang dapat dipakai sebagai pengambilan keputusan investasi. Bagi para investor untuk menanamkan modalnya, sebagai landasan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Informasi itu akan memiliki makna atau nilai bagi investor jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan melakukan transaksi dipasar modal, dimana transaksi ini tercermin melalui perubahan harga. Selain informasi tentang arus kas, yang dibutuhkan pihak investor dalam menanamkan modalnya adalah laba. Laba yang diperoleh perusahaan merupakan tolak ukur yang dipakai oleh investor untuk mengevaluasi prospek perusahaan di masa yang akan datang.



2.1 Gambar kerangka pemikiran

- Keterangan :
- X1 : Laba Bersih Setelah Pajak
 - X2 : Arus Kas Operasi
 - Y : Arus Kas Masa Depan

2.7 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 = terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan Laba bersih setelah pajak dan arus kas operasi terhadap arus kas masa depan.
- H2 = terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial laba bersih setelah pajak terhadap arus kas masa depan.
- H3 = terdapat pengaruh secara parsial arus kas operasi terhadap arus kas masa depan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Pengujian-pengujian asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:110), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Imam Ghozali, 2013:110). Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan metode histogram Jarque Bera (JB).

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probability pada histogram lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai probability pada histogram lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Multiolineritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji correlation dengan menggunakan matriks korelasi.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai matrix korelasi lebih besar dari 0,80, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mengandung multikolinearitas.
2. Jika nilai matrix korelasi lebih kecil dari 0,80, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak mengandung multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2013:105), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji White.

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka dasar

pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Imam Ghazali, 2011: 110). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Langrange Multiplier (LM) atau Uji BG (Breusch Godfrey).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi.
2. Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

3.2 Model Estimasi Data Panel

Bentuk umum struktur persamaan model analisis data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

$$Y = \text{Arus Kas Masa Depan}$$
$$\alpha = \text{Konstanta}$$

β_1 = Koefisien Regresi Pertama

β_2 = Koefisien Regresi Kedua

X_1 = Laba Bersih Setelah Pajak

X_2 = Arus Kas Operasi

e = Error

Ditinjau dari metode estimasi parameternya, model analisis data panel dapat dikelompokkan menjadi model tanpa efek individu (*common effect*) dan model dengan efek individu (*fixed effect* dan *random effect*). (Nachrowi, 2006:310).

1. Model Common Effect

Model *common effect* atau *Pooled Regression Model* adalah metode estimasi yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk melakukan estimasi parameternya. Akibatnya model ini mempunyai intersep α dan slop β yang sama untuk setiap individu, sehingga perbedaan waktu dan individu tidak akan terlihat. Bentuk umum untuk model *Ordinary Least Square* (OLS) adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

2. Model Fixed Effect

Model *fixed effect* merupakan metode estimasi yang memperhitungkan adanya perbedaan antara setiap individu yang diakomodasi melalui variabel *dummy* sehingga terdapat perbedaan dalam intersep. Nilai intersep yang berbeda-beda ini diasumsikan berasal dari variabel yang tidak ikut masuk sebagai variabel bebas dalam persamaan regresi dan dikenal sebagai *omitted variabel*. akibatnya model ini mempunyai koefisien regresi (slope β) yang sama, namun dengan intersep α yang berbeda untuk setiap individu. dalam menjelaskan intersep tersebut, model estimasi ini sering kali disebut dengan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV), sehingga bentuk umum untuk model *fixed effect* adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

3. Model Random Effect

Model *Random Effect* merupakan model estimasi dengan intersep yang berbeda-beda untuk tiap individu dengan memperhitungkan adanya disturbance dari *cross section* dan *time series*. karena itulah, model efek acak sering juga disebut model komponen error (*error component model*). Metode yang tepat digunakan untuk mengetimasi *Random Effect* adalah *General Lease Square* (GLS) sebagai estimatornya, karena dapat meningkatkan efisien dari estimasi *Lease Square*. *Random Effect Model* sering disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM).

Dengan menggunakan model efek acak ini, maka kita dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi bahwa parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien. keputusan penggunaan model efek acak ditentukan dengan menggunakan spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan *Chi Square Statistic* sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan secara statistik, yaitu dengan menggunakan **Uji Chow** dan **Uji Hausman**.

a. Uji Chow (Metode *Common Effect Model Vs Fixed Effect Model*)

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model tersebut diatas dapat terselesaikan dengan pengujian F-Stat atau Uji Chow. Adapun ketentuan untuk pengujian F-Stat / Uji Chow adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Common Effect Model*, dan tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Hausman.
2. Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cros-

section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*, dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

b. Uji Hausman (Metode *Fixed Effect Model vs Random Effect Model*)

Hausman test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode *Fixed Effect Model* dan Metode *Random Effect Model*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan Uji Husman ini adalah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Adapun ketentuan untuk pengujian hausman adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model*.
2. Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

3.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikasi Secara Parsial (t-test)

Menurut Sugiyono (2008:244) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual alam menerangkan variasi variabel terikat. Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha=5\%$)

uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu.

Uji t dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau α , di mana dalam penelitian ini α yang

digunakan adalah 5%. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai P-value dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Bila nilai P-value dari t masing-masing variabel independen $\geq \alpha = 5\%$, maka $H_0 : b_i = 0$ diterima dan $H_a : b_i \neq 0$ ditolak, artinya secara individual variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Bila P-value dari t masing-masing variabel independen $< \alpha = 5\%$, maka $H_0 : b_i = 0$ ditolak dan $H_a : b_i \neq 0$ diterima, artinya secara individual masing-masing variabel independen (X_i) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y)

2. Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Melakukan uji F (F-test) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$).

Hasil perhitungan uji F ini juga akan dibandingkan dengan F-tabel dengan $\alpha = 5\%$ Jika hasil uji F (F-hitung) lebih besar dari F-tabel, maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai P-value nya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai P-value dari $F \geq \alpha = 5\%$, maka $H_0 =$ diterima dan $H_a =$ ditolak, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

2. Sebaliknya jika nilai P-value dari $F < \alpha = 5\%$, maka $H_0 =$ ditolak dan $H_a =$ diterima, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk dari hubungan antara variabel-variabel. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus (Indriantoro dan Soepomo 1999:230) sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Arus Kas Masa Depan

a = konstanta

β_1 = koefisien regresi pertama

β_2 = koefisien regresi kedua

X_1 = Laba Bersih Setelah Pajak

X_2 = Arus Kas Operasi

e = Error / epsilon

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Asumsi Klasik

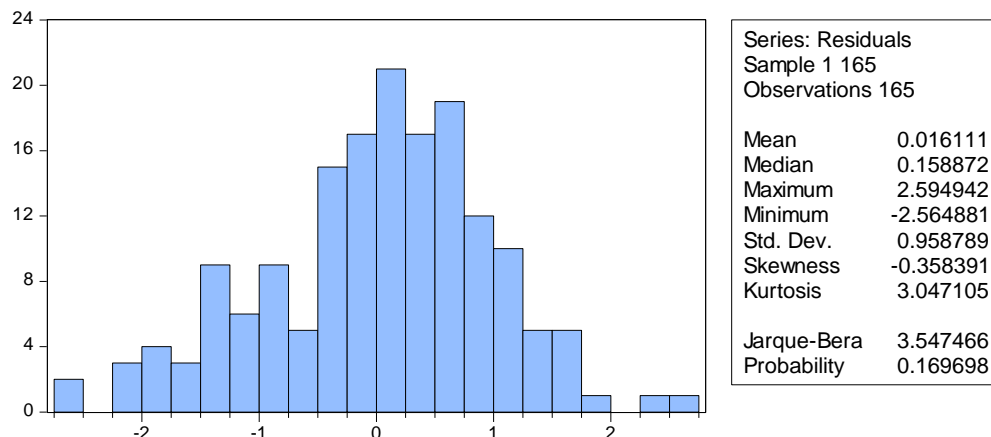
Pengujian yang dilakukan meliputi; autokorelasi, multikolinearitas, heterokedastisitas (Gujarati, 2010). Dari Uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji dengan lebih akurat,

diperlukan alat analisis dan Eviews menggunakan uji Jarque – Bera. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Lebih mudah bila melihat koefisien Jarque-Bera dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.

1. Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari X^2 tabel) maka data berdistribusi normal.
 2. Bila probabilitas lebih besar dari 5% (0,05) maka data berdistribusi normal.
- Berikut ini hasil perhitungan normalitas data dengan menggunakan Uji Jarque-Bera:



Gambar 4.1 Uji Jarque-Bera

Sumber : Data diolah eviews 8

Berdasarkan chart 4.1 dapat dijabarkan bahwa metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika nilai $J-B < X^2$ tabel maka data berdistribusi normal dan jika Probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Pada output dapat diketahui bahwa.

Arus kas masa depan (Y), laba bersih setelah pajak (X1), dan arus kas operasi (X2), nilai J-B sebesar 3,547466 dan probabilitas 0,169698. Oleh karena itu variabel Y dan variabel X1, dan X2 dapat

dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

2. Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas dengan uji korelasi parsial antar variabel independen dapat dilihat dengan nilai korelasi antar variabel. Jika koefisien korelasi lebih dari 0.80, dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas pada model. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,80 maka diduga model tidak mengandung masalah multikolinearitas.

Tabel 4.2 Hasil Matrix Correlation

	LABABERSIH	ARUSKASOPERASI
LABABERSIH	1.000000	0.253702
ARUSKASOPERASI	0.253702	1.000000

Sumber : Data diolah eviews 8

Tabel 4.2 Terlihat bahwa nilai korelasi antar variable independen tidak lebih dari 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi tersebut.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan uji white untuk mengidentifikasi masalah heterokedastisitas ini. Hasil uji white dengan bantuan software eviews 8.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.844935	Prob. F(2,162)	0.1613
Obs*R-squared	3.674507	Prob. Chi-Square(2)	0.1593
Scaled explained SS	241.5099	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : Data diolah eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian pada table 4.3, dapat dilihat sebagai berikut : Nilai prob. chi-square sebesar $0.1593 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh lebih besar dari 0.05. Dengan demikian hasil regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test).

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk

Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi :

Tabel 4.4

Uji Durbin – Watson (DW Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.460645	Prob. F(2,160)	0.6317
Obs*R-squared	0.944641	Prob. Chi-Square(2)	0.6236

Sumber: Data diolah eviews 8.0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, bahwa Uji Durbin-Watson (DW Test) dengan metode Uji Correlation LM Test dengan menggunakan Lag 2 diperoleh nilai Prob.Chi-square (2) sebesar 0.6238. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena Prob.Chi-square lebih besar dari alfa ($0.6236 > \alpha =$

0.05).

4.2 Uji Model Estimasi Data Panel

Pemodelan dalam menggunakan teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

1. Metode Common Effect Mode(The Pooled OLS Methods)

Tabel 4.5 Uji Common

Dependent Variable: ARUSKASMASADEPAN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/01/18 Time: 14:37

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LABABERSIH?	0.300222	0.099121	3.028845	0.0029
ARUSKASOPERASI?	0.735998	0.109577	6.716743	0.0000
R-squared	0.666780	Mean dependent var		1.9412
Adjusted R-squared	0.664736	S.D. dependent var		4.632
S.E. of regression	2.6812	Akaike info criterion		60.08314
Sum squared resid	1.1727	Schwarz criterion		60.12078
Log likelihood	-4954.859	Hannan-Quinn criter.		60.09842
Durbin-Watson stat	0.532152			

Sumber: Data diolah eviews 8.0

Berdasarkan pada tabel 4.5 dilihat pada probability Laba Bersih (X_1) sebesar 0.0029 dan probability Arus Kas Operasi (X_2)

sebesar $0.000 < \alpha 0.05$ dengan R-squared 0.666780. Maka perlu dilanjutkan dengan melakukan uji Chow dan Uji Hausman.

2. Metode Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4.6 Uji Fixed Effect

Dependent Variable: ARUSKASMASADEPAN?

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/01/18 Time: 14:38

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 33

Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.2512	4.5011	4.995095	0.0000
LABABERSIH?	-0.427467	0.185571	-2.303524	0.0228
ARUSKASOPERASI?	0.299070	0.072482	4.126126	0.0001
Fixed Effects (Cross)				

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.944020	Mean dependent var	1.9412
Adjusted R-squared	0.929379	S.D. dependent var	4.6312
S.E. of regression	1.2312	Akaike info criterion	58.69933
Sum squared resid	1.9726	Schwarz criterion	59.35817
Log likelihood	-4807.695	Hannan-Quinn criter.	58.96678

F-statistic	64.47805	Durbin-Watson stat	1.596056
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah eviews 8.0

Berdasarkan pada tabel 4.6 dilihat pada probability Laba Bersih (X_1) sebesar 0.0228 dan probability Arus Kas Operasi (X_2)

sebesar $0.0001 < \alpha 0.05$ dengan R-squarednya 0.994020. Maka penentuannya dapat dilihat pada Uji Chow atau Hausman.

3. Metode Random Effect Model (REM)

Tabel 4.7 Uji Random Effect

Dependent Variable: ARUSKASMASADEPAN?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/01/18 Time: 14:39
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.3011	4.4811	0.958378	0.3393
LABABERSIH?	0.304215	0.088734	3.428393	0.0008
ARUSKASOPERASI?	0.503859	0.058818	8.566389	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.2812	0.7740
Idiosyncratic random		1.2312	0.2260

Weighted Statistics			
R-squared	0.351024	Mean dependent var	4.5611
Adjusted R-squared	0.343012	S.D. dependent var	1.6212
S.E. of regression	1.3212	Sum squared resid	2.8126
F-statistic	43.81206	Durbin-Watson stat	1.436154
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.634869	Mean dependent var	1.9412
Sum squared resid	1.2827	Durbin-Watson stat	0.314663

Sumber: Data diolah eviews 8.0

Berdasarkan pada tabel 4.7 dilihat pada probability Laba Bersih setelah pajak (X_1) sebesar 0.0008 dan probability Arus Kas Operasi (X_2) sebesar $0.000 < \alpha 0.05$ dengan

R-squared 0.351024. Maka penentuannya dapat dilihat pada Uji Chow atau Hausman.

a. Uji Chow (*Metode Common Effect Model vs Fixed Effect Model*)

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model tersebut diatas dapat terselesaikan dengan pengujian F-Stat atau Uji Chow. Adapun ketentuan untuk Pengujian F-Stat / Uji Chow adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih besar dari 0,05

maka model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model, dan tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Hausman.

2. Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model, dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

Tabel 4.8 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: DATAPOOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.118107	(32,130)	0.0000
Cross-section Chi-square	294.319144	32	0.0000

Sumber: Data diolah eviews 8.0

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, nilai probability dari Cross-section F sebesar $0.0000 < \alpha 0.05$ dan Cross-Section Chi-square sebesar $0.0000 < \alpha 0.05$. Maka perlu dilanjutkan dengan melakukan uji Hausman.

b. Uji Hausman (*Metode Fixed Effect Model vs Random Effect Model*)

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode *Fixed Effect Model* dan *metode Random Effect Model*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan Uji Hausman ini adalah

untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Adapun ketentuan untuk pengujian Hausman adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Random Effect Model*.
2. Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.9 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: DATAPOOL
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.782126	2	0.0000

Sumber: Data diolah eviews 8.0

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, nilai probability dari Cross-section random sebesar $0.000 < \alpha 0.05$. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk model regresi yang dipilih adalah *Fixed Effects Model*.

4.3 Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut (Gujarati, 2010) “Jika nilai Prob F < 0.05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen”.

Hasil perhitungan pada tabel 4.6 yang didapat adalah prob (F-statistic) sebesar $0.0000 < \alpha 0.05$ yang berarti positif dan signifikan, menunjukkan bahwa variable laba bersih setelah pajak, dan arus kas operasi perusahaan selama 5 (lima) tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap arus kas masa depan.

2. Uji Regresi Parsial (Uji T)

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari *laba bersih* dan *arus kas operasi* terhadap *arus kas masa depan* secara parsial. Uji-t dilakukan dengan cara membandingkan antara t-tabel dengan t-hitung. Berdasarkan table 4.6 diatas maka uji t (secara parsial) antara:

1. Laba Bersih Setelah Pajak terhadap Arus Kas Masa Depan

Laba bersih setelah pajak berpengaruh terhadap arus kas masa depan dengan nilai *t-statistic* sebesar 3.428393 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0008, dengan demikian nilai probabilitas $< \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial bahwa laba bersih setelah pajak berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan pada perusahaan manufaktur.

2. Arus kas operasi terhadap arus kas masa depan

Arus kas operasi berpengaruh terhadap arus kas masa depan dengan nilai *t-statistic* sebesar 8.566389 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, dengan demikian nilai probabilitas $< \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial bahwa *arus kas operasi* berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan pada perusahaan manufaktur.

3. Koefisien Determinasi (R Square)

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan *Adjusted R2*, semakin besar nilai *Adjusted R2* semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007: 21).

Koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel X terhadap naik atau turunnya variabel Y. Berdasarkan table 4.8, nilai R Square adalah $0.634869 \times 100\% = 63,48\%$. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh laba bersih setelah pajak, dan arus kas operasi terhadap arus kas masa depan sebesar **63,48%**. Sedangkan sisanya **36,52%** merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian pengaruh dari komponen yakni faktor penjualan yang naik turun pertahunnya dan juga faktor dari beban lain-lain yang tidak stabil naik-turunnya diduga dari beban pajak, beban material, beban asuransi, biaya-biaya tidak terduga dan lain-lain.

4.4 Regresi Linier Berganda

Menurut Riduan dan Engkus A. Kuncoro (2007) regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi dimasa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan

sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Berdasarkan pada tabel 4.6, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2.23 + 0.427467 \text{ laba bersih setelah pajak} + 0.299070 \text{ arus kas operasi}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konstanta (a)
Ini berarti jika variabel laba bersih dan arus kas operasi memiliki nilai nol (0) atau tetap maka nilai variabel arus kas masa depan meningkat sebesar 2,23 Hal ini mengindikasikan perusahaan memiliki pemasukan diluar laba bersih setelah pajak seperti penjualan dan pendapatan bunga.
2. Variabel dependen (arus kas masa depan) akan mengalami kenaikan sebesar 2,23 apabila kedua variabel independen yakni laba bersih setelah pajak dan arus kas operasi tidak mengalami perubahan.
3. Laba bersih setelah pajak (X1) terhadap arus kas masa depan (Y) Nilai koefisien laba bersih untuk variabel X1 sebesar 0,427467. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan laba bersih setelah pajak 1 (satu) maka variabel arus kas masa depan (Y) akan naik sebesar 0,427467 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Peningkatan laba bersih setelah pajak dari perusahaan memiliki kontribusi sebesar 0,427467 terhadap arus kas masa depan. Adapun mengindikasikan perusahaan ini memiliki arus kas masa depan yang baik karena berkisar 2,23.
4. Arus kas operasi (X2) terhadap arus kas masa depan (Y) Nilai koefisien arus kas operasi (X2) sebesar 0,299070, hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan arus kas operasi 1 (satu) maka variabel arus kas masa depan (Y) akan naik sebesar 0,299070 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai arus kas

operasi mempengaruhi arus kas masa depan, karena secara cashflow arus kas operasi mencatatkan surplus terhadap arus kas masa depan sehingga variabel arus kas operasi memiliki keterikatan terhadap variabel arus kas masa depan.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah ditentukan oleh penulis pada bab sebelumnya atas kemampuan laba bersih dan arus kas operasi terhadap arus kas masa depan, maka kesimpulan yang didapat oleh penulis sebagai berikut:

1. Dalam pengujian hipotesis pertama yaitu menguji pengaruh laba bersih setelah pajak dan arus kas operasi terhadap arus kas masa depan secara serentak menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak dan arus kas operasi serentak berpengaruh terhadap arus kas masa depan atau Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Dalam pengujian hipotesis kedua yaitu menguji pengaruh laba bersih setelah pajak terhadap arus kas masa depan secara parsial menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan Ho ditolak Ha diterima. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial bahwa laba bersih setelah pajak berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Dalam pengujian hipotesis ketiga yaitu menguji pengaruh arus kas operasi terhadap arus kas masa depan secara parsial menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan atau Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial bahwa arus kas operasi berpengaruh

signifikan terhadap arus kas masa depan pada perusahaan manufaktur

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Rai Dwi, et al. *Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.3(2015): 882-896.
- Dr.Yolanda, SE.MM , Prof. Dr. Wahyu Murti, SE.MM, Prof. Dr. Hj. Cicih Ratnasih,MM. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Borobudur
- Drs. S. Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty Ely suhayati, Sri Dewi Anggadini, 2009, *Akuntansi Keuangan, Edisi Pertama*, Yogyakarta:Graha Ilmu
- Fahmi, Irfan, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Farid dan Siswanto, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Fees, Warren, reeve. 2008. *Pengantar Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta
- Hanafi, Mahmud M. (2010). *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke lima. Yogyakarta:BPPE.
- Harrison, Walter. T. Et.al.2012. *Akuntansi Keuangan: International Financial Reporting Standars*. Penerjemah Gina Gania. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:IAI
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK TETAP)*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 Laporan Arus Kas (Revisi:2009)*. Jakarta:Salemba Empat
- Islahuzzaman. 2012. *Istilah-istilah Akuntansi & Auditing*. Edisi Kesatu, Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta :Rajawali Pers
- K.R. Subramanyam., & John J. Wild (2012). *Analisa Laporan Keuangan (Edisi 10, Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lailan Paradiba. (2015). *Pengaruh Laba Operasi terhadap Harga Saham*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Volume 15 No.1 maret 2015.
- Laksmi, Ayu Indira, et al. *Kemampuan Arus Kas dan Laba dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1 (2014):88-96
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso. (2009). *Akuntansi Suatu Pengantar. Buku ke 2. Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- S. Munawir, 2007, *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Yuwana, Vina, et al. *Analisa Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*. Business Accounting Review, Vol. 2, No. 1, 2014